

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle Theory*)

Menurut Wells (2018) teori segitiga *fraud* merupakan pendekatan paling populer dan luas diterima dalam menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressy dan menyatakan bahwa terdapat tiga elemen utama yang ada agar seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pertama, tekanan merupakan dorongan awal yang mendorong individu melakukan tindakan curang. Tekanan ini bisa berasal dari masalah keuangan pribadi yang tidak dapat diselesaikan secara legal, seperti utang besar, atau tekanan dalam pekerjaan seperti target bisnis yang tinggi. Kedua, peluang mengacu pada kesempatan yang dirasakan oleh pelaku untuk melakukan kecurangan, terutama karena kelemahan dalam sistem pengawasan. Individu merasa dapat memanfaatkan posisinya tanpa risiko besar untuk tertangkap. Ketiga, rasionalisasi merupakan proses pembenaran dari tindakan curang yang dilakukan. Pelaku biasanya merupakan orang yang belum pernah terlibat tindakan kriminal dan masih menganggap dirinya sebagai pribadi yang baik. Oleh karena itu, mereka mencoba menyakinkan diri bahwa perbuatan mereka dapat dibenarkan karena situasi yang dihadapi.

Teori segitiga *fraud* memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang muncul dari tuntutan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, seperti memenuhi target laba atau mempertahankan citra perusahaan, dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam pelaporan. Peluang semakin terbuka ketika sistem pengendalian internal lemah atau pengawasan dari pihak eksternal dan internal tidak berjalan efektif, sehingga memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Sementara itu, rasionalisasi memungkinkan pelaku membenarkan tindakan manipulatif dengan alasan mempertahankan kelangsungan usaha atau demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan perlu didukung oleh struktur *corporate governance* yang kuat dan efektif dalam mengawasi jalannya operasional perusahaan secara menyeluruh.

2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Rankin et al. (2018), teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (agen), di mana pemilik memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama mereka. Dalam praktiknya, hubungan ini kerap memunculkan asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajer menguasai lebih banyak informasi dibandingkan investor atau pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Ketidakseimbangan informasi ini memberikan peluang bagi manajer untuk mengatur penyampaian informasi sesuai dengan kepentingan mereka, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan. Apabila terdapat

ketidaksesuaian antara kepentingan agen dan prinsipal, maka dapat timbul *moral hazard*, yakni tindakan manajer yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam bentuk manipulasi laporan keuangan.

Selaras dengan hal tersebut, Solomon (2021) menyatakan bahwa teori keagenan sangat erat kaitannya dengan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*), khususnya dalam konteks pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan di perusahaan modern. Ketika kepemilikan saham tersebar di antara banyak investor dan pengelolaan perusahaan diserahkan kepada manajemen, potensi konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajer) pun meningkat. Dalam konteks ini, *corporate governance* berfungsi sebagai seperangkat mekanisme, baik internal maupun eksternal, yang dirancang untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan tujuan pemegang saham. Mekanisme tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengawasi perilaku manajer, tetapi juga untuk meminimalkan risiko *moral hazard* dan kerugian residu yang dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, *corporate governance* dipandang sebagai elemen penting dalam mengatasi permasalahan keagenan sekaligus menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu atau selama periode tertentu (Kasmir, 2015). Menurut Hanafi & Halim (2012), laporan keuangan merupakan bentuk penyajian informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik oleh investor, calon investor, maupun pihak manajemen perusahaan. Dengan

demikian, laporan keuangan dapat dimaknai sebagai alat penyedia informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang berguna bagi berbagai pihak untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan mencakup pemilik dan manajemen perusahaan, lembaga pemberi pinjaman, investor, regulator, pemasok, serta pelanggan (Wells, 2017).

Penyusunan laporan keuangan yang transparan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan suatu organisasi. Namun, laporan keuangan yang curang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Penggunaan yang paling umum adalah untuk memperlihatkan kinerja organisasi yang lebih baik di mata investor potensial maupun investor yang sudah ada (Wells, 2017). Praktik semacam ini menjadi sorotan penting dalam dunia keuangan dan akuntansi karena dapat mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.

2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wells (2017), kecurangan laporan keuangan merujuk pada tindakan penyajian yang keliru, penghilangan informasi, atau pengungkapan yang tidak benar dalam laporan keuangan secara sengaja dengan maksud menyesatkan pengguna laporan, terutama investor dan kreditur. Tujuan utamanya adalah untuk menampilkan kinerja organisasi yang tampak lebih baik di mata investor, baik yang potensial maupun yang sudah ada. Tindakan ini tidak hanya dapat menarik investasi baru, tetapi juga membantu mempertahankan kepuasan investor yang sudah ada. Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2019 (ACFE Indonesia Chapter, 2020),

meskipun kasus kecurangan laporan keuangan hanya sebesar 9,2% dari total kasus *fraud*, dampaknya tetap signifikan terhadap kepercayaan investor.

Terdapat tiga cara umum kecurangan laporan keuangan menurut Wells (2017):

1. Memainkan sistem akuntansi

Kecurangan dilakukan dengan memanfaatkan sistem akuntansi untuk mencapai hasil keuangan tertentu. Contohnya meliputi perubahan asumsi dalam penyusutan, cadangan piutang, atau persediaan usang, serta penundaan pencatatan faktur atau percepatan pengakuan pendapatan. Meski terdapat dokumen pendukung, pencatatan dilakukan dengan cara yang menyimpang dari prinsip akuntansi yang wajar.

2. Mengalahkan sistem akuntansi

Metode ini dilakukan dengan menyisipkan informasi fiktif secara langsung ke dalam sistem akuntansi untuk mengubah laporan keuangan secara signifikan. Praktik ini mencakup pencatatan penjualan fiktif, manipulasi nilai persediaan dan piutang, hingga pemalsuan dokumen pendukung. Selain itu, manajemen dapat menetapkan cadangan dan penyisihan tanpa dasar historis, menyamarkan entri jurnal, atau menyembunyikan transaksi melalui akun antarperusahaan. Sebagian besar transaksi tersebut tidak didukung fakta yang valid, atau dicatat secara tidak tepat.

3. Melakukan tindakan di luar sistem akuntansi

Kecurangan dilakukan dengan menyusun laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kaidah pelaporan. Pelaku dapat memodifikasi laporan secara manual

atau menyusun laporan berdasarkan angka fiktif. Data palsu juga dapat dimasukkan kembali ke sistem untuk menciptakan kesan konsistensi. Dalam beberapa kasus, transaksi tidak dicatat sama sekali karena ketiadaan sistem akuntansi yang terstruktur. Jenis kecurangan ini umumnya sulit dideteksi tanpa penelusuran mendalam terhadap data dan dokumen pendukung yang sering kali direkayasa.

Menurut Wells (2017), kecurangan dalam laporan keuangan kerap dilakukan guna menghilangkan pandangan negatif terhadap suatu entitas di pasar terbuka. Pihak manajemen sering menjadikan laporan keuangan sebagai alat evaluasi terhadap kinerja manajemen maupun karyawan. Dalam situasi ini, karyawan bisa saja terdorong untuk memanipulasi laporan demi menjaga keberlangsungan pekerjaannya serta mendapatkan insentif tambahan yang berkaitan dengan pencapaian kinerja. Selain itu, target-target internal seperti pencapaian anggaran juga dapat menambah tekanan bagi para manajer yang bertanggung jawab, sehingga membuka peluang terjadinya manipulasi laporan. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang kuat menjadi sangat krusial guna menjaga transparansi serta akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan.

2.4. Corporate Governance

Teori keagenan menjadi landasan utama dalam penerapan *corporate governance*. Secara sederhana, *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan (Rankin et al., 2018). Rankin et al. (2018) menjelaskan bahwa sistem

corporate governance yang efektif mampu memastikan bahwa perusahaan menetapkan tujuan yang tepat, menerapkan sistem dan struktur yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, serta menyediakan mekanisme pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan maupun manajemennya oleh pihak internal dan eksternal. Pelaporan keuangan yang lebih baik umumnya dihasilkan oleh perusahaan dengan tata kelola yang baik, sehingga struktur *corporate governance* menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Abbott et al., 2003).

Meskipun demikian, praktik pelaporan keuangan yang curang masih sering terjadi, bahkan lebih dari setengah pelakunya berasal dari kalangan manajemen perusahaan (Ernst and Young, 2009). Survei ACFE Indonesia Chapter (2020) mengungkapkan bahwa pelaku *fraud* berasal dari kalangan atasan, direksi, atau pemilik perusahaan sebesar 29,4%, diikuti oleh manajer sebesar 23,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan struktur dan mekanisme *corporate governance* menjadi hal yang krusial untuk meminimalkan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan pentingnya peran *corporate governance* tersebut, penelitian ini memilih empat variabel, yaitu *board independence*, *women on board of directors*, *financial expertise CEO*, dan *financial expertise board of commissioners*.

2.4.1. Board Independence

Menurut KNKG (2006), dewan komisaris dibagi menjadi dua, yaitu komisaris independen dan komisaris terafiliasi. Komisaris independen merupakan individu yang tidak memiliki hubungan bisnis maupun kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi, komisaris lainnya, serta

perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan Keputusan Bapepam nomor Kep-643/BL/2012 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh komite independen, antara lain:

1. tidak sedang atau pernah memiliki peran dalam merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam jangka waktu enam bulan terakhir;
2. tidak memiliki kepemilikan saham, baik secara langsung maupun tidak langsung, di Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan;
3. tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, termasuk dengan anggota Dewan Komisaris, Direksi, maupun pemegang saham utama; dan
4. tidak terlibat dalam hubungan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan aktivitas bisnis Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Ketentuan ini ditetapkan untuk memastikan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komite audit dilakukan secara independen, profesional, dan objektif, serta bebas dari konflik kepentingan, demi mendukung penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) secara maksimal.

2.4.2. Women on Board of Directors

Mappadang & Bernadine (2024) menjelaskan bahwa istilah *women on board of directors* mengacu pada jumlah perempuan yang menduduki posisi dalam dewan direksi. Dalam situasi di mana manajemen cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, keberagaman gender di tingkat pengambilan keputusan dapat menghadirkan perspektif yang lebih seimbang dan mendorong terwujudnya pengawasan yang lebih ketat. Perempuan yang menduduki posisi strategis umumnya diasosiasikan dengan karakteristik kehati-hatian dan orientasi pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika, sehingga partisipasi mereka dinilai mampu menurunkan risiko tindakan oportunistik oleh agen.

2.4.3. Financial Expertise CEO

Financial expertise pada CEO merujuk pada pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman kerja di bidang akuntansi dan manajemen keuangan (Candra et al., 2024). Keahlian ini memungkinkan CEO untuk memahami struktur dan dinamika keuangan perusahaan secara menyeluruh, termasuk dalam hal perencanaan anggaran, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan strategis berbasis data keuangan. Jiang et al. (2013) menekankan bahwa CEO yang memiliki latar belakang keuangan cenderung menyajikan informasi pendapatan secara lebih akurat, sementara Custódio & Metzger (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan keahlian finansial mengalami peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, keberadaan CEO yang memahami aspek-aspek

teknis dan strategis keuangan dinilai memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.4.4. *Financial Expertise Board of Commissioners*

Financial expertise pada dewan komisaris merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan laporan keuangan secara komprehensif sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Agrawal & Chadha, 2005 dalam Candra et al., 2024). Dewan komisaris yang memiliki latar belakang di bidang keuangan dan akuntansi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan strategis, karena dewan komisaris memiliki kapasitas untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan lebih teliti. Erickson et al. (2005) menyatakan bahwa dewan direksi dengan keahlian finansial lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen, sementara Zainal et al. (2013) menegaskan bahwa kompetensi finansial anggota dewan dapat memperkuat sistem pengawasan berkelanjutan dalam perusahaan. Keahlian ini penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan memastikan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan dilakukan dengan standar yang tepat.

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan ekuitas sesuai dengan ukuran tertentu (Fitriana, 2024). Rasio ini berfungsi untuk menilai kinerja laba perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, profitabilitas dimasukkan sebagai variabel

kontrol dengan tujuan untuk memperkuat dan mengontrol hubungan kausal antar variabel, sehingga model empiris yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan akurat (Hartono, 2017).

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rostami & Rezaei (2022) yang dilakukan pada 187 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2013-2019. Penelitian ini berjudul *Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *board independence*, *financial expertise* CEO, dan *financial expertise board* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, penelitian oleh Sabău et al. (2024) dilakukan pada 65 perusahaan non-keuangan di Rumania yang terdaftar di Bucharest Stock Exchange (BSE) pada periode 2016-2022. Penelitian ini berjudul *Corporate Governance and Financial Fraud Occurrence – Case Study on Romanian Companies*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *independence of board members* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Martins & Júnior (2020) terhadap 314 perusahaan publik (kecuali sektor keuangan) yang terdaftar di Bursa Saham Bolsa, Brasil, Balcão (B3), pada periode 2010-2015. Penelitian ini berjudul *The Influence of Corporate Governance on the Mitigation of Fraudulent Financial*

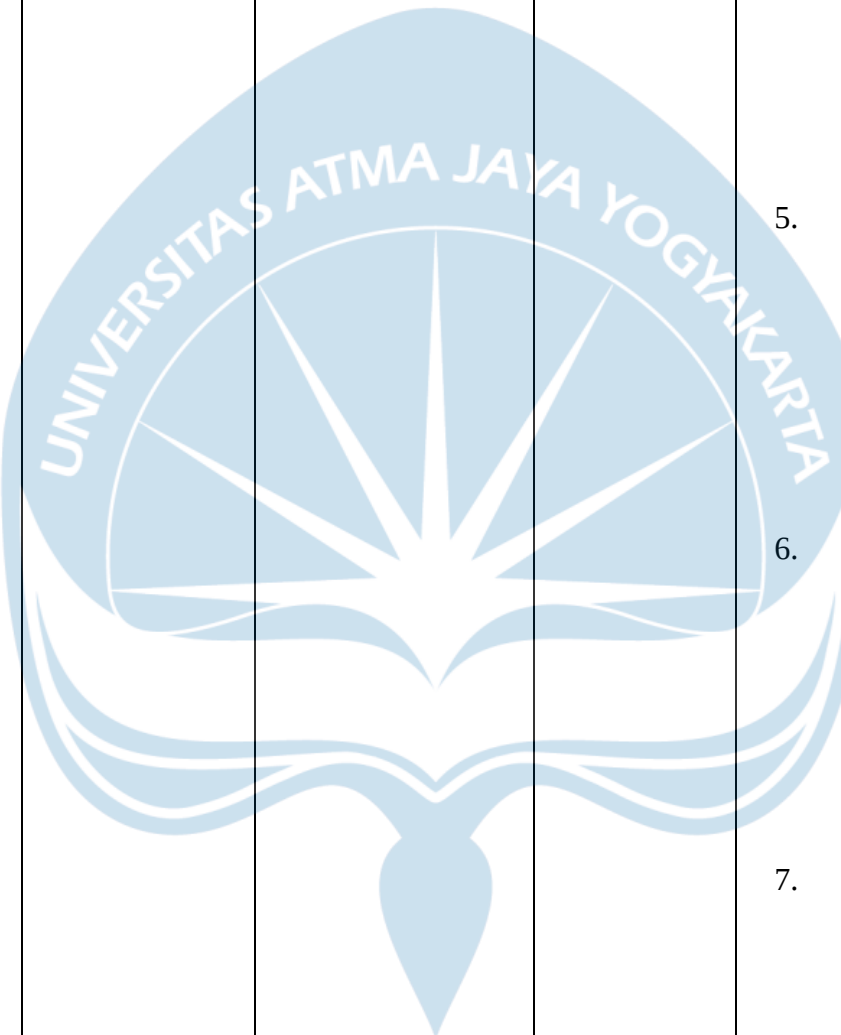
Reporting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board independence* dan *women on the board* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian juga dilakukan oleh Ebaid (2023) terhadap 67 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi (Tadawul) pada periode 2014-2019. Penelitian ini berjudul *Board Characteristics and the Likelihood of Financial Statements Fraud: Empirical Evidence from an Emerging Market*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board independence* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *board diversity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Rostami & Rezaei (2022)	Variabel Dependen (Y): Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen (X): <i>Board Independence, Board Rewards, Financial Expertise CEO, Industry Expertise CEO, Financial Expertise Board, Industry Expertise Board, BEF, Duality, dan Management Ownership</i>	187 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Teheran selama periode 2013-2019	1. <i>Board independence</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Board rewards</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 3. <i>Financial expertise CEO</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan



No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				laporan keuangan. 4. <i>Industry expertise</i> CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 5. <i>Financial Expertise Board</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 6. <i>Industry expertise board</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 7. BEF berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 8. <i>Duality</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 9. <i>Management ownership</i>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Sabău et al. (2024)	Variabel Dependen (Y): Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen (X): <i>Corporate Governance Score, Equilibrium Between Non-Executive and Executive Board Members, Independence of Board Members, Selection of Board Members, Audit Committee, Remuneration Policy, dan Gender Diversity</i>	65 perusahaan non-keuangan di Rumania yang terdaftar di Bucharest Stock Exchange (BSE) pada periode 2016-2022	1. <i>Corporate governance score</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Equilibrium between non-executive and executive board members</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 3. <i>Independence of board members</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 4. <i>Selection of board members</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				5. <i>Audit committee</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 6. <i>Remuneration policy</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. 7. <i>Gender diversity</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Martins & Júnior (2020)	Variabel Dependen (Y): Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen (X): <i>Board Size, Board Independence, Women on The Board, Non-Duality of CEO and Chairman, Board Compensation, External Audit Compensation, Audit Committee Size, dan New Market Listing</i>	314 perusahaan publik (kecuali sektor keuangan) yang terdaftar di Bursa Saham Bolsa, Brasil, Balcão (B3), pada periode 2010-2015	1. <i>Board size</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Board independence</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 3. <i>Women on the board</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				laporan keuangan. 4. <i>Non-duality of CEO and chairman</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 5. <i>Board compensation</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 6. <i>External audit compensation</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 7. <i>Audit committee size</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 8. <i>New market listing</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
4.	Ebaid (2023)	Variabel Dependen (Y): Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen (X): <i>Board Independence, Board Size, Board Meetings, dan Board Diversity</i>	67 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi (Tadawul) pada periode 2014-2019	1. <i>Board independence</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Board size</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. 3. <i>Board meetings</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 4. <i>Board diversity</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Board Independence* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan *board independence* berfungsi merupakan salah satu mekanisme pengawasan internal yang dirancang untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agen*), khususnya dalam hal penyajian laporan keuangan. Ketika manajer

memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, terdapat potensi terjadinya asimetri informasi yang memungkinkan manipulasi atau distorsi dalam laporan keuangan. *Board independence*, yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan bebas dari tekanan internal perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan *corporate governance* dalam menekan risiko *moral hazard* dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, kehadiran komisaris independen yang efektif dapat meminimalkan praktik kecurangan laporan keuangan melalui penguatan pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajer.

Rostami & Rezaei (2022) menemukan bahwa *board independence* berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Sabău et al. (2024), di mana *independence of board members* terbukti secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian Martins & Júnior (2020) juga menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian Ebaid (2023) juga memperkuat temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen mampu menghambat tindakan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, *board independence* diprediksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan tujuan *corporate governance* untuk meningkatkan akuntabilitas dan melindungi kepentingan pemegang saham (Solomon, 2021).

H₁ = *Board Independence* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan

Laporan Keuangan

2.7.2. Pengaruh *Women on Board of Directors* terhadap Kecurangan

Laporan Keuangan

Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan *women on board of directors* berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Menurut Mappadang & Bernadine (2024), perempuan yang menduduki posisi di dewan direksi cenderung memiliki karakter yang hati-hati dan menjunjung tinggi etika, sehingga mampu memperkuat integritas dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan tujuan *corporate governance* untuk menekan *moral hazard* dan menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal (Solomon, 2021). Dengan sudut pandang yang lebih beragam dan etika yang kuat, keberadaan perempuan dalam dewan direksi dinilai dapat menghambat terjadinya manipulasi laporan keuangan serta memperkuat akuntabilitas, sehingga berkontribusi dalam meminimalkan kecurangan laporan keuangan.

Martins & Júnior (2020) menemukan bahwa *women on the board* mampu menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kehati-hatian dan integritas yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan meningkatkan akuntabilitas manajerial. Temuan ini diperkuat oleh data ACFE Indonesia Chapter (2020)

yang menunjukkan bahwa pelaku kecurangan didominasi oleh laki-laki sebesar 92%, sedangkan perempuan hanya 8%, yang mengindikasikan bahwa keterwakilan perempuan dalam struktur tata kelola perusahaan berpotensi menekan tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan. Dengan demikian, *women on board of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H₂ = *Women on Board of Directors* berpengaruh negatif terhadap
Kecurangan Laporan Keuangan**

2.7.3. Pengaruh *Financial Expertise* CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan CEO dengan keahlian finansial (*financial expertise*) berperan penting dalam mengurangi potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, terutama terkait manipulasi laporan keuangan. Ketika seorang CEO memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip akuntansi, kontrol internal, serta regulasi keuangan, CEO tersebut cenderung lebih menyadari konsekuensi hukum dan etika dari pelaporan yang menyesatkan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keahlian finansial memperkuat kemampuan manajerial dalam menyajikan laporan keuangan secara akurat dan transparan, sehingga menekan peluang terjadinya *moral hazard*. Selain itu, CEO yang kompeten di bidang keuangan lebih mampu merancang sistem pelaporan yang efektif dan mengawasi proses penyusunan laporan keuangan secara menyeluruh, yang pada akhirnya mendukung tata kelola perusahaan yang baik dan mengurangi risiko kecurangan.

Rostami & Rezaei (2022) dalam penelitiannya terhadap 187 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2013 hingga 2019 menemukan bahwa keahlian finansial yang dimiliki oleh CEO dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan memungkinkan CEO untuk mengelola laporan secara lebih akurat dan sesuai dengan ketentuan, sehingga berkontribusi dalam memperkuat transparansi serta mengurangi potensi tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, *financial expertise* CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃ = *Financial Expertise* CEO berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.4. Pengaruh *Financial Expertise Board of Commissioners* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam perspektif teori keagenan, *financial expertise* pada dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengurangi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebagai pihak yang mewakili kepentingan pemegang saham, dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajerial yang dapat merugikan prinsipal, terutama dalam kondisi asimetri informasi yang tinggi. Ketika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi yang memadai, dewan komisaris tersebut lebih mampu mendeteksi penyimpangan atau manipulasi dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini sejalan

dengan fungsi *corporate governance* dalam menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal, serta meminimalkan *moral hazard*. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris dengan keahlian finansial berpotensi memperkuat sistem pengawasan dan meningkatkan transparansi, sehingga menekan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Rostami & Rezaei (2022) yang dilakukan pada 187 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2013 hingga 2019 menunjukkan bahwa *financial expertise board* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris dengan kompetensi keuangan dapat memperkuat fungsi pengawasan dan mencegah tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial expertise board of commissioners* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄ = *Financial Expertise Board of Commissioners* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan